

Volume 7 Nomor 1 April 2022

e-ISSN 2541-0938  
p-ISSN 2657-1528

# JURKAMI

Jurnal Pendidikan Ekonomi

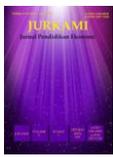
JURKAMI

VOLUME  
7

NOMOR  
1

SINTANG  
APRIL  
2022

e-ISSN  
2541-0938  
p-ISSN  
2657-1528



## **JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi**

<http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE>

### **DEWAN REDAKSI**

Munawar Thoharudin, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia (Editor in Chief)  
Aniek Hindrayani, Universitas Sebelas Maret, Indonesia  
Anna Marganingsih, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia  
Dessy Triana Relita, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia  
Emilia Dewiati Pelipa, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia  
Fitria Fitria, Universitas Bina Insan Lubuklinggau, Indonesia  
Husni Syahrudin, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia  
Maria Ulfah, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia  
Nuraini Asriati, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia  
Suwinto Johan, President University, Indonesia  
Yulia Suriyanti, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

### **Tim Reviewer :**

Abdul Mujib, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia  
Abdul Samad, Universitas Fajar, Indonesia  
Abdul Wahab, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia  
Bambang Ismanto, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia  
Dewi Kusuma Wardani, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Dicki Hartanto, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
Febrianty Febrianty, Politeknik PalComTech, Indonesia  
M. Rudi Irwansyah, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia  
Muh. Fahrurrozi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia  
Muhammad Hasan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia  
Muhammad Ihsan Said Ahmad, Universitas Negeri Makassar, Indonesia  
Muhammad Rahmattullah, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia  
Rhini Fatmasari, Universitas Terbuka, Indonesia  
Sugiharsono, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
Suratno, Universitas Jambi, Indonesia  
Tutut Suryaningsih, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, Indonesia

JURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekonomi telah terindek :



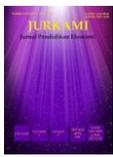
### **Alamat Redaksi:**

**Jln. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia**  
**Email: [jurnaljurkami@gmail.com](mailto:jurnaljurkami@gmail.com)**

### **Penerbit:**

**LPPM STKIP Persada Khatulistiwa Sintang**





**STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF PEREMPUAN PENENUN  
DESA ENSAID PANJANG KECAMATAN KELAM PERMAI KABUPATEN SINTANG**

**Dessy Triana Relita<sup>✉</sup>, Yulia Suriyanti<sup>2</sup>, Emilia Dewiati Pelipa<sup>3</sup>, Anna Marganingsih<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia<sup>1234</sup>

<sup>✉</sup>Corresponding Author Email: [dssytriana.relita@gmail.com](mailto:dssytriana.relita@gmail.com)

Author Email : [suryantiyuli@yahoo.co.id](mailto:suryantiyuli@yahoo.co.id), [pelipaemilia@gmail.com](mailto:pelipaemilia@gmail.com)<sup>3</sup>, [amargningsih@gmail.com](mailto:amargningsih@gmail.com)<sup>4</sup>

**Article History:**

Received December 2021

Accepted December 2021

Published April 2022

**Keywords:**

Strategy,

Creative Economy

**Abstract:**

*One of the creative economies undertaken by women is 'Tenun Ikat' traditional handwoven industry. Unfortunately, in Indonesia's industrial development, the handwoven sector is still not capable of being one of the state revenue promised the government's attention. The study aims to determine how the creative economy develops for women's traditional handwoven sector in the village Ensaid Panjang. The study used a qualitative approach. The tool to collect the data used interviews, observation, and documentation. All samples are women. Using a technique subject chosen purposive sampling. To analyse the data used descriptive quantitative research. The study shows that all women are able to develop their small business enterprises in the handwoven sector. It can be seen from the creative endeavour that the women can make new motives in their traditional handwoven, and they also can market it even though some women still cannot use social media to market their products. The government and the coop also assist them in developing their small business by P2Emas program and Koperasi JMM as the coop, which will help them sell the 'Tenun Ikat' traditional handwoven.*

**Sejarah Artikel**

Diterima: Desember 2021

Direvisi: Desember 2021

Diterbitkan: April 2022

**Kata kunci:**

Strategi,

Ekonomi Kreatif

**Abstrak:**

*Salah satu bentuk ekonomi kreatif yang digeluti oleh kaum perempuan yaitu industri tenun ikat. Akan tetapi, di Indonesia perkembangan industri tenun ikat masih belum mampu menjadi salah satu sumber pendapatan negara yang menjanjikan sehingga masih mendapat perhatian besar dari pemerintah. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengembangan ekonomi kreatif pada perempuan penenun Desa Ensaid Panjang. Jenis penelitian adalah kualitatif. Instrumen penelitian menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sumber data adalah seluruh penenun perempuan. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan para penenun dapat mengembangkan usaha tenun ikat dengan baik hal ini ditunjukkan dengan usaha kreatif penenun untuk berkreasi membuat motif baru dan dapat memasarkannya walaupun masih terdapat penenun yang belum menguasai teknologi dalam memasarkan di media sosial. Bantuan juga di berikan oleh pemerintah dan koperasi dalam mengembangkan usaha kain tenun ini, dnegan program P2Emas dan Koperasi JMM sebagai koperasi yang menampung hasil tenun.*



*How to Cite:* Relita, D.T., Suriyanti, Y., Pelipa, E.D., Marganingsih, A., (2022). *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Perempuan Penenun di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang*. JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 7 (2) DOI : 10.31932/jpe.v7i1.1602



## PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif atau industri kreatif belakangan ini menjadi salah satu sektor ekonomi yang mendapat perhatian besar pemerintah. Besarnya perhatian ini didasarkan tidak hanya karena kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, tetapi juga didasarkan atas besarnya potensi sektor ini dalam memberikan nilai tambah, lapangan kerja, lapangan usaha maupun keterkaitan antar sektor, maupun pengentasan masyarakat dari kemiskinan dan mengurangi ketimpangan pendapatan. Bahkan pelaku-pelaku usaha di bidang ekonomi kreatif, menempati bagian terbesar dari seluruh aktivitas ekonomi rakyat Indonesia

Mutlak pentingnya pengembangan ekonomi kreatif ini disebabkan industri tersebut relatif kuat menghadapi kelesuan ekonomi global dan domestik. Bahkan kontribusi ekonomi kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi maupun penciptaan lapangan kerja menunjukkan peningkatan sejak tahun 2012. Ekonomi kreatif juga memberikan pengaruh positif terhadap ekspor nasional. Sejak tahun 2010 sampai dengan 2015 telah terjadi peningkatan ekspor yang berasal dari ekonomi kreatif dengan rata-rata sebesar 9,1 persen per tahun. Hal yang sama juga ditemukan pengaruh positif dari ekonomi kreatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Ini ditunjukkan terutama dari semakin bertambahnya jumlah tenaga kerja yang bekerja di ekonomi kreatif setiap tahunnya.

Azizah dan Muhfiatun (2017) menyatakan “Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mampu mengubah cara pandang, pola pikir, dan pola kehidupan manusia serta mampu mendorong terciptanya penemuan-

penemuan yang dapat menghambat kelangkaan barang dan jasa. Melalui inovasi, riset, pengembangan yang terus-menerus tercipta produk barang dan jasa apa saja yang diinginkan dan dibutuhkan oleh konsumen.”

Banyak wirausaha yang mengembangkan usahanya dengan meningkatkan kreativitas dan inovasi untuk membuat produknya menjadi lebih menarik dan banyak diminati oleh konsumen. Semakin wirausahawan tersebut meningkatkan kreativitas dan inovasinya untuk membuat produknya lebih menarik, maka konsumen juga akan lebih mempertimbangkan dan membandingkan produknya dengan tempat lain sehingga akan meningkatkan pendapatan bagi wirausaha tersebut. Para wirausahawan juga banyak di geluti oleh kaum perempuan.

Keterlibatan perempuan telah mengindikasikan/menandai adanya kesetaraan gender untuk masalah pencapaian semakin terbuka luas diperbolehkannya perempuan bekerja diluar rumah. Akan tetapi karena perempuan umumnya lebih bertanggung-jawab terhadap urusan rumah tangga, sehingga segala sesuatu yang dilakukan perempuan di sektor publik dianggap sebagai tambahan alias tidak untuk diperhitungkan. Padahal dengan perannya tersebut telah memberikan beban besar baginya sebagai suatu resiko/tantangan Permasalahan yang dihadapi sektor ekonomi kreatif dapat dikelompokkan dalam dua kelompok. Kelompok pertama yakni menyangkut permasalahan internal. Dalam kelompok ini, masalah yang dihadapi ekonomi kreatif antara lain meliputi masalah dalam perencanaan, visi dan misi. Dalam kaitan ini sektor ekonomi kreatif masih belum memiliki perencanaan, visi dan misi yang jelas. Hal ini



terjadi karena usaha ekonomi kreatif umumnya berbentuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bersifat *income gathering* atau usaha yang hanya menaikkan pendapatan saja. Ciri usaha ekonomi kreatif antara lain sebagai berikut: (1) usaha milik keluarga, (2) teknologi yang digunakan masih relatif sederhana, (3) kualitas SDM yang relatif rendah, (4) kurang memiliki akses permodalan (*bankable*), dan (5) tidak ada pemisahan modal usaha dengan kebutuhan pribadi.

Salah satu bentuk ekonomi kreatif yang digeluti oleh kaum perempuan yaitu industri Tenun Ikat di Desa Ensaid Panjang yang berada di Kecamatan Kelay Permai. Kaum perempuan di Desa Ensaid Panjang rata-rata mengandalkan mencari penghasilan tambahan dengan cara berjualan kain tenun yang sudah mereka buat. Peran perempuan pada saat ini boleh dikatakan sangat membantu keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Industri Tenun Ikat mempunyai peranan yang penting di dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan sektor riil industri kecil dan menengah. Oleh karenanya, para pelaku terus didorong serta diberi kemudahan untuk meningkatkan produksinya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh strategi pengembangan ekonomi kreatif kain tenun di Desa Ensaid Panjang

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian study kasus. Metode ini dipilih berdasarkan permasalahan yang muncul dari adanya suatu kasus yang terjadi. Bentuk desain penelitian studi kasus kemasyarakatan, merupakan studi tentang kasus kemasya-

rakatan yang diputuskan pada suatu lingkungan sekitar atau masyarakat sekitar (komunitas) namun bukan pada suatu organisasi tertentu sebagaimana studi kasus organisasi dan studi kasus observasi (Mardawani, 2020:28).

Subjek dalam penelitian ini adalah para kaum perempuan penenun tenun ikat dan Kepala Desa Ensaid Panjang yang berjumlah 80 orang. Kemudian pemilihan informan penelitian didasarkan pada pertimbangan - pertimbangan tertentu sehingga ditentukan 10 orang informan yang terpilih sebagai sumber data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam proses selanjutnya analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2007). Proses analisis data dilakukan secara simultan yang mencakup klarifikasi, interpretasi dan analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif (*descriptive analysis*). Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian (kesimpulan).

Untuk menentukan strategi pemasaran yang tepat digunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sebagai berikut: Pertama, Kekuatan (*Strengths*), yaitu menganalisa hal-hal yang dapat menjadi kekuatan bagi penenun dalam usaha kerajinan tenun ikat dayak. Kedua, Kelemahan (*Weaknesses*), yaitu menganalisa hal-hal yang dapat menjadi kelemahan bagi penenun dalam memasarkan produk kerajinan tenun ikat, Ketiga, Peluang (*Opportunities*), yaitu menganalisa hal-hal yang dapat menjadi

peluang bagi penenun dan bisa dimanfaatkan oleh penenun dalam memasarkan produk kerajinan tenun ikat. Keempat, Ancaman (*Threats*), yaitu menganalisa hal-hal yang dapat menjadi ancaman dan bisa mengancam usaha penenun dalam memasarkan produk kerajinan tenun ikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi merupakan salah satu faktor yang memegang peranan sangat penting bagi para pelaku usaha, karena pelaku usaha akan mengalami banyaknya hambatan dalam mencapai tujuannya apabila tidak memiliki strategi yang baik. Strategi *marketing* merupakan setiap usaha agar dapat mencapai kesesuaian antara pelaku usaha dengan lingkungan dalam rangka mencari pemecahan masalah atas penentuan dua pertimbangan pokok. Pertama, bisnis apa yang akan dijalankan. Kedua, bagaimana bisnis yang telah ditentukan tersebut dapat dijalankan

dengan baik dan sukses dalam lingkungan yang kompetitif atas dasar produk, harga, promosi dan distribusi untuk melayani target pasarnya. Ekonomi kreatif merupakan gelombang ekonomi ke empat setelah era pertanian, era industri, dan era informasi. Ekonomi kreatif merupakan manifestasi dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas, yang mana pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Penelitian dilaksanakan di Rumah Betang Ensaid Panjang Desa Ensaid Panjang. Jumlah penenun di Desa Ensaid Panjang berjumlah 80 orang dan peneliti mewawancarai sebanyak 10 orang penenun wanita. Wawancara dilakukan kepada penenun yang paling sepuh sampai dengan penenun usia remaja.

Berdasarkan hasil wawancara kepada para informan di dapatkan hasil:

**Tabel 1 : Proses produksi**

Instrumen	Hasil temuan
Proses Produksi	Dalam memproduksi kain tenun ada beberapa hal yang harus di persiapkan oleh para penenun yaitu mulai dari menyiapkan benang, ngeluayan yaitu menghitung benang, nginsur yaitu menyusun benang, negi yaitu membuat batas kain, Ngaos yaitu perminyakan agar benang mudah di susun dan di beri warna alami, ngebat atau mengikat motif, memberi warna alami, penjemuran benang, menenun sesuia motif, menyimpan hasil tenun. Teknik dalam mengembangkan motif terus dilakukan berikut mitof kain tenun yaitu pucuk rebung, tangga langit, perahu, ruit, tiang bekurung, sandung bekurung, lintah, manuk sabung, kenyalang, merinjan, langai uwi, lingkuk, langsung, kaki kembai, kipas layang, peririt, tenkang banang, temuku, ruit lipit, ruit besai, dan ruit. Dalam mengerjakan kain tenun ini di perlukan waktu 1-3 bulan tergantung motif yang di kerjakan. Berbagai ukuran kain tenun di dihasilkan ada syal, selendang, taplak meja dan ukuran yang lebih besar untuk membuat berbagi jenis model pakaian seperti jas, tas wanita dan dompet. Alat yang di gunakan dalam menenun juga masih bersifat tradisional. Belum terpikirkan untuk menggaanti alat tenun dengan teknologi modern, menggunakan alat tenun tradisioanal merupakan hal yang harus tetap di pertahankan sehingga budaya kearifan lokal tetap terjaga.

Sumber: wawancara penenun An, Her, Kis, Mar, Pun, Mit, Mun, Eli, Sur dan Ens 2021



Dalam memproduksi kain tenun diperlukan keterampilan khusus agar menghasilkan kain tenun yang berkualitas. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, pada proses produksi dalam menenun. Pertama menyiapkan benang, di mulai dari memanen kapas hingga memintal benang hingga siap dipakai. Namun sejak 10 tahun terakhir, tahap ini sudah sangat jarang digunakan lagi, karena menggunakan benang buatan pabrik yang didatangkan dari Jakarta. Jenis benang yang digunakan yaitu katun 100% dengan ukuran 30/2s. Kedua proses “Ngeluyan” yaitu menghtiong benang yakni membuka atau mengurai benang dengan atau lauayan (tidak bisa lebih dari 2 helai). Ketiga “Nginsur” pada proses ini menyusun benang satu persatu untuk selajutnya dilakukan proses “Negi”. Keempat “Negi” pada proses Negi ini membuat batas kain dengan cara membagi kain menjadi dua lembar. Kelima “Perminyakan (Ngaos)” adalah proses mempersiapkan benang agar mudah menyerap pewarna alami. Proses ini menggunakan bahan-bahan alam (minyak hewan dan biji-bijian) dan dilakukan dengan ritual adat. Mengaos dilakukan hanya untuk kain tenun pewarna alami. Keenam “Ngebat atau Mengikat Motif”, yaitu membuat motif dari kain dengan menggunakan tali rafia yang dilakukan pada tangga pengikat. Motif yang umum dibuat terinspirasi dari tumbuh-tumbuhan, binatang dan alat kerja yang digunakan sehari-hari ataupun berdasarkan mimpi pembuat. Ketujuh Pewarna alami pada benang, tahap pewarnaan ini meliputi kegaitan memanen bahan pewarna, pencucian bahan, pewarna, mengekstrasi bahan pewarna serta pencelupan benang. Kedelapan,

proses penejemuran benang yang sudah diberikan pewarna. Kesembilan, menenun pada proses ini menjalin benang pada lungsi dan pakan dengan menggunakan alat tenun tradisional hingga membentuk motif. Kesepuluh penyimpanan kain, pada proses ini dilakukan dengan cara digantung atau dimasukkan ke dalam lemari agar tidak terkena hama dan debu. Demikianlah rangkaian dalam proses produksi kain tenun. Dalam proses pewarnaan penggunaan pewarna alami merupakan pewarna tekstil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, baik itu daun, biji, akar maupun kulit akar, batang maupun kulit batang, buah dan juga di pekarangan kebun, maupun hutan sekitar lingkungan rumah betang. Pewarna dengan bahan-bahan alami ini bukan hanya sekedar proses mewarnai kain semata, melainkan juga tetap memelihara tradisi dan budaya leluhur serta dapat menjaga keseimbangan lingkungan.

Jadi dalam memproduksi kain tenun para kaum perempuan penenun Desa Ensaid Panjang menggunakan cara tradisioanl mulai dari Menggulung benang, menyusun benang pada alat tenun, mengikat benang dengan rapia, mence-lupkan dan merendam benang pada pewarnaan, pengeringan (menjemur) benang yang sudah direndam, membuka tali rapia pada benang, memasukan benang kedalam alat tenun kemudian mulai menenun dan membentuk motif sehingga menjadi sebuah kain. Untuk pemilihan warna kain tenun menggunakan pewarna alami dan pewarna buatan. Untuk hasil kain tenun yang diproduksi menggunakan warna alami dijual dengan harga yang lebih mahal dibandingkan kain tenun yang menggunakan pewarna sintetis. Pada



proses produksi juga di perlukan teknik menenun yang baik yaitu keterampilan tangan dan kaki agar benang yang sudah diwarnai menjadi satu kesatuan motif yang unik. Pewarna alami pada kain tenun tetap di pertahan oleh para penenun ada beberapa alasan pewarna alami tetap digunakan yaitu melestarikan budaya, menjaga kesehatan, mencegah munculnya penyakit baru, terjaganya keanekaragaman hayati, berkonsentrasi dalam melestarikan sumber pengobatan tradisional dan sumber penghasilan tambahan. Berikut motif kain tenun Pucuk Rebung, Tangga Langit, Perahu, Ruit, Tiang Bekurung, Sandung Bekurung, Lintah, Manuk Sabung, Kenyalang, Merinjan, Langai Uwi, Lingkuk, Langsat, Kaki Kemabai, Kipas Layang, Peririt, Tenkang Banang, Temuku, Ruit Lipit, Ruit Besai, Dan Ruit. Dari beberapa motif yang dibuat oleh para penenun motif yang paling sulit di buat

adalah Ruwit dan Merinjan, sedangkan motif yang paling banyak di sukai masyarakat adalah motif Tiang Bekurung. Pada proses membuat motif juga di perlukan dan unsur kreatif karena tidak semua para penenun mampu membuat motif yang sesuai keinginan pelanggan untuk para penenun muda biasanya menyererahkan urusan pembuatan motif kepada penenun yang sudah berpengalaman jadi tugas penenun muda hanya menenun saja. Strategi yang baik di lakukan oleh para penenun yaitu dengan tetap melestarikan alat tenun tradisional dengan terus mengembangkan kreatifitas motif-motif baru dan unik dan meningkatkan produksi kain tenun sehingga pekerjaan menenun bukanlah pekerjaan sambilan tetapi menjadi pekerjaan utama yang mempunyai nilai jual. Berkerjasama dengan Dinas terkait untuk penyediaan bahan baku utama.

**Tabel 2: Sumber Daya Manusia (SDM)**

Instrumen	Hasil temuan
SDM	Jumlah Penenun yang ada di Desa Ensai Panjang berjumlah 80 orang, usia penenun perempuan juga beragam mulai dari penenun muda yang masih duduk di usia SMP sampai dengan penenun dengan usia lansia 80 tahun. Untuk meningkatkan kualitas kain tenun maka para pengrajin kain tenun meningkatkan kemampuan mereka dengan bekerjasama dengan pihak terkait Dinas Perindustrian dan Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dalam program P2-Emas dan Koperasi JMM. Para penenun diberikan pelatihan seperti membuat kain tenun menjadi produk pakaian jadi yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi, keterampilan menenun di tuangkan dalam lomba menenun, dan para penenun juga di ikutkan dalam seminar internasional yang di selenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Sumber Daya Manusia yang tersedia di rasakan cukup membantu dalam memenuhi permintaan produk tetapi permintaan produk pada masa covid 19 ini mengalami penurunan. Permintaan konsumen akan kain tenun juga dapat di penuhi dengan baik.

Sumber: wawancara penenun An, Her, Kis, Mar, Pun, Mit, Mun, Eli, Sur dan Ens, 2021

Pengembangan wirausaha tenun ikat dayak juga melibatkan pendidikan dan pelatihan dari pihak luar, yaitu dimana penenun selalu dibimbing dan didampingi

oleh lembaga-lembaga yang memberikan pelatihan. Ada beberapa pelatihan dan pendidikan yang sudah diberikan oleh lembaga atau pihak pihak lain. Pelatihan



yang telah terlaksana di tahun 2019 yaitu : yang pertama, lomba menenun yang diselenggarakan oleh koperasi JMM, ibu-ibu penenun dibentuk menjadi beberapa kelompok dan kemudian berlomba untuk menenun dan di dampingi oleh panitia perlombaan/karyawan koperasi JMM. Kedua, ibu-ibu penenun mengikuti lomba fashion show yang diadakan oleh koperasi JMM dan didampingi oleh panitia fashion show. Ketiga, yang dilaksanakan di gedung pancasila yang bertemakan seminar internasional tekstil, ibu-ibu diundang untuk mengikuti seminar tersebut dan didampingi oleh Ketua Koperasi JMM dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sintang dengan narasumber yang berasal dari berbagai negara, yaitu Belanda, Jerman dan Indonesia. Ke empat, pelatihan menjahit yang diadakan oleh disperindagkop dan didampingi oleh ketua menjahit disperindagkop. Penenun diajar-

kan menjahit berbahan dasar kain tenun menjadi suatu barang jadi, seperti mengelola kain tenun ikat dayak menjadi sebuah tas dan madah bakti atau tempat penyimpanan lainnya. Jadi Sumber Daya Manusia para penenun wanita di desa Ensaid mempunyai SDM yang sangat mahir dibidangnya untuk memproduksi kain tenun dengan berbagai ukuran dan motif sehingga tidak diragukan lagi kualitas kain tenun produksi Rumah Betang Ensaid Panjang. Strategi yang dapat dilakukan oleh para penenun dengan mengikut sertakan para penenun muda dari proses awal seperti mengikat motif dan memberikan warna pada benang, karena di bagian ini dirasakan hal yang dirasakan sulit oleh penenun muda. Selain itu juga para penenun untuk meleak teknologi sehingga bisa mendapatkan info dari luar mengenai kerajinan motif lainnya.

**Tabel 3: Modal Usaha**

Instrumen	Hasil temuan
Modal Usaha	Salah satu kendala yang dialami oleh para penenun adalah masalah modal yang akan dipakai dalam proses pembuatan kain tenun. Selain sebagai ibu rumah tangga mereka juga bekerja di kebun karet pribadi dan berladang. Ketika musim berladang di mulai mereka tidak mengerjakan kain tenun. Begitu juga ketika harga karet melambung tinggi maka pekerjaan menenun di tinggalkan sementara waktu. Menenun akan dilakukan jika para penenun sudah pulang kerumah di sore hari. Jika penenun akan membuat kain tenun pesanan konsumen maka mereka menggunakan modal sendiri yang berasal dari perkebunan karet mereka, dan hasil penjualan kain tenun sebelumnya dan juga bantuan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dalam program P2-Emas berupa benang dan alat tenun.

Sumber: wawancara penenun An, Her, Kis, Mar, Pun, Mit, Mun, Eli, Sur dan Ens 2021

Dalam melakukan sebuah kegiatan usaha diperlukan modal yang cukup untuk proses produksi sebuah produk. Pada masa pandemi covid 19 ini para penenun memerlukan modal yang cukup untuk 1 buah kain tenun dan tidak menutup kemungkinan juga kekurangan modal

dalam mengatasi keterbatasan modal usaha para penenun melakukan berbagai macam strategi yaitu bekerjasama dengan Koperasi JMM, menggunakan hasil kebun karet sendiri dan kemudian menggunakan hasil penjualan kain tenun ikat dayak itu sendiri, serta bantuan dari P2EMAS



berupa benang sebagai bahan dasar pembuatan tenun dan alat tenun. Alternatif lainnya yaitu dengan berkerjasama dengan BUMN yang memberikan program-

program untuk rakyat atau pengusaha kecil seperti kredit usaha kecil dengan bunga ringan.

**Tabel 4: Pemasaran**

Instrumen	Hasil temuan
Pemasaran	Untuk memasarkan sebuah produk perlu memperhatikan beberapa hal seperti desain produk menarik, keamanan produk, sikap wirasusaha dan metode pemasaran. Produk kain tenun yang sudah dihasilkan oleh para penenun di pasarkan secara pribadi ketika ada wisatawan/ pengunjung yang datang kerumah betang dan melalui koperasai JMM. Koperasi JMM siap menampung kain tenun hasil para pengrajin. Dalam menampung hasil kain tenun pengurus koperasi memberikan beberapa syarat khusus yaitu tenunan harus rapi dan benang hasil sambungan antar kain tenun harus rapi jika teradapat kesalahan tenun maka akan di kembalikan hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas kain tenun karena konsumen kain tenun ini bukannya hanya penduduk kota Sintang saja, tetapi kain tenun juga di minati oleh warga luar sintang bahkan wisatawan asing. Dari koperasi JMM ini juga menjual produk kain tenun ke Distributor yang ada di Pontianak dan juga melalui media sosial.

Sumber: wawancara penenun An, Her, Kis, Mar, Pun, Mit, Mun, Eli, Sur dan Ens 2021

Produk kain tenun ikat dayak yang sudah jadi atau siap dijual kemudian dipasarkan kembali, cara yang dilakukan oleh ibu-ibu rata-rata sama, strategi pemasaran produk kain tenun ikat dayak dilakukan melalui Koperasi JMM, Pasar Galeri dan Seni, melalui pameran, melalui tamu yang bekunjung, melalui pemesanan dan melalui Media sosial. Startegi yang dapat di lakukan oleh para penenun yaitu dengan meningkatkan promosi dengan membuat iklan dengan latar belakang rumah betang untuk di bagikan pada media sosial sehingga menarik konsumen untuk datang kerumah betang Desa Ensaid Panjang dan tertarik untuk lansung membeli pada penenun dan harga bebas di tentukan oleh penenun. Melibatkan penenun muda yang sudah melek teknolgi untuk memasarkan produk kain tenun di media sosial.

Terdapat faktor penghambat dalam menjalankan usaha kain tenun ikat di Desa

Ensaid Panjang adalah adanya kesamaan motif dari pengrajin lain serta produk yang dihasilkan sama. Hal ini dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh pengrajin dalam usahanya disebabkan adanya motif yang sejenis yang ada dipasaran akan mempengaruhi persepsi konsumen terhadap produk, apalagi jika harga yang ditawarkan lebih murah dari produk asli Tenun Ikat. Faktor penghambat lainnya adalah kenaikan bahan harga baku, yang mana harga bahan baku yang digunakan untuk berbagai macam produk Tenun Ikat Dayak yang akan dihasilkan cukup mahal, sehingga akan berdampak pada biaya produksi Tenun Ikat Dayak. Kebanyakan para pengrajin masih tergantung kepada Koperasi JMM dalam menyediakan semua bahan baku tersebut. Sedangkan untuk beberapa faktor pendukung dalam menjalankan usaha tenun ikat dayak ini adalah adanya bantuan dari pihak-pihak terkait seperti Disperindagkop dalam



memberikan pelatihan, kemudian adanya kunjungan berkala dari berbagai daerah ataupun lembaga tertentu yang berwisata ke Desa Ensaid Panjang sehingga dapat menjadi ajang promosi bagi para penenun. Pendukung lainnya adalah adanya Galeri Mini Koperasi Jasa Menenun Mandiri Sintang yaitu memberikan wawasan tentang seni dan kebudayaan khususnya kerajinan-kerajinan suku Dayak serta dalam upaya untuk mengkomunikasikan keberadaan berbagai produk kerajinan tenun

ikat dayak agar lebih dikenal masyarakat luas. Berikutnya adalah adanya Stand Pameran yang diselenggarakan pada moment-moment tertentu oleh pemerintah daerah Sintang. Stand pameran memudahkan ibu-ibu penenun mempromosikan kain tenun ikat dayak dan memperkenalkan produk-produk kain tenun ikat dayak.

Dari hasil penelitian diatas, tantangan dan peluang para penenun di Desa Ensaid Panjang analisis SWOT yang dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 5: Analisis SWOT**

IFAS	Kelebihan (S): 1. Diminati oleh wisatawan local dan mancanegara 2. Usaha tenun ikat di desa Ensaid Panjang diproduksi oleh pengrajin menggunakan system <i>home industry</i> merupakan kekuatan yang dimiliki sebagai usaha mikro.	Kelemahan (WO): Aspek keuangan: sebagai industri mikro, usaha kerajinan kain tenun di Desa Ensaid Panjang tidak memiliki pembukuan (laporan keuangan) hal tersebut yang mengakibatkan para penenun susah dalam mengembangkan usahannya
EFAS		
Peluang (O): 1. Aspek produksi: kain tenun yang diproduksi di Desa Ensaid panjang merupakan kain yang memiliki ciri khas kedaerahan 2. Aspek Sumber daya manusia: banyak anak muda yang tertarik untuk belajar tenun ikat dan bermunculan para pakar yang melakukan riset dan pengembangan, sehingga memungkinkan kerajinan ini akan terus lestari	Strategi SO: 1. Kain yang memiliki ciri khas kedaerahan menjadi kekuatan utama yang harus terus dipertahankan sehingga dapat dijadikan sebagai peluang dalam meningkatkan volume penjualan melalui promosi yang bisa dilakukan melalui media cetak ataupun media elektronik. 2. Memperkuat system usaha mikro masyarakat di desa Ensaid Panjang melalui pendampingan para pakar yang melakukan riset guna pengembangan produk kain pantang sehingga menjadi lebih inovatif.	Strategi WO: Peran pemerintah dan pihak terkait dapat meminta bantuan para pakar untuk mendampingi para penenun manajemen usahanya agar dapat berhasil, seperti membuat pembukuan sederhana untuk usaha tenun ikat yang mereka jalankan. Dengan adanya pembukuan usaha yang baik dapat membantu para penenun untuk mendapatkan modal tambahan dari pihak penyedia modal jika mereka ingin mengajukan kredit usaha.
Ancaman (T):	Strategi (ST)	Strategi WT:



---

1. Kenaikan harga bahan baku, 2. Munculnya produk motif tenun yang dicetak oleh pabrik besar dan dijual dengan harga yang lebih murah.	1. Beban kenaikan harga bahan baku dapat diatasi dengan cara memanfaatkan bahan-bahan alami sebagai bahan baku pembuatan kain tenun. 2. Mempertahankan kualitas dan menjaga kepercayaan konsumen sehingga walaupun muncul kain motif tenun yang dicetak oleh pabrik dan dijual dengan harga yang lebih murah, kain tenun asli akan tetap menjadi pilihan utama para pencintanya karena memiliki nilai seni yang lebih tinggi dan orisinalitas produk local.	usaha kerajinan kain tenun di Desa Ensaed Panjang yang tidak mempunyai pembukuan (laporan keuangan) hal tersebut mengakibatkan penenun sulit dalam mengembangkan usahannya. Permasalahan tersebut seharusnya disikapi oleh pemerintah melalui pemberian pelatihan pembuatan pembukuan secara sederhana sehingga pengusaha kerajinan kain tenun dapat bersaing dan menghasilkan kuantitas produk yang lebih banyak dan dapat memenuhi permintaan pasar. Modal para pengerajin sebagian besar adalah modal pribadi merupakan kekuatan yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan menjalin kubungan kerja sama dengan pemasok sehingga dapat mengurangi beban usaha dan meningkatkan keuntungan.
---	--	--

---

Sumber: Pengolahan data Agustus, 2021

Industri kreatif adalah industri yang mengandalkan talenta, keterampilan, dan kreativitas. Pada dasarnya setiap orang mempunyai potensi kreatif dalam dirinya masing-masing yang merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Di era ekonomi kreatif, di mana kreativitas menjadi industri, pekerja kreatif tidak hanya dari dunia seni saja melainkan dari dunia manajemen, sains, dan teknologi. Misalnya, para pendidik, arsitek, desainer, insinyur, sains, artis, musisi dan entertainer. Mereka adalah orang-orang yang menciptakan ide-ide baru, teknologi baru dan konten baru. Dari dunia manajemen sumber daya kreatif

memainkan peranan penting dalam hal pengambilan keputusan dan mengandalkan daya pikir mereka dalam memecahkan masalah. Pengembangan ekonomi kreatif wanita penun di Desa Ensaed panjang sudah menunjukkan ke arah yang baik, budaya lokal yang di lestarikan dengan baik dapat menghasilkan sebuah produk yang memiliki nilai jual yang tinggi dan patut untuk dilestarikan agar tidak punah dimakan waktu dengan mengajarkan para penun muda untuk terus berlatih dan mengembangkan diri



## **PENUTUP**

Pada era ekonomi kreatif ini, industri kreatif yang menopang ekonomi kreatif memainkan peranan penting dalam kemajuan suatu negara, terutama dalam hal sumbangan terhadap sektor ekonomi. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa para penenun kain tenun ikat Dayak di Desa Ensaid Panjang sudah menguasai strategi pengembangan ekonomi kreatif baik dari bidang produksi, modal, sumber daya manusia, serta strategi pemasaran. Sehingga usaha kain tenun yang di lakukan memiliki nilai jual yang tinggi, di kenal oleh masyarakat luas tidak hanya di Kalimantan Barat tetapi juga provinsi lain selain itu juga dapat menambah penghasilan para keluarga penenun

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alma. Buchari. (2009). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Citrawati Fitri Kartika, I. H. (2012). *Good Environmental Governance*. Malang: UB Press.
- Dolorosa, E., Yusra, A.H.A., & Arisma, F. (2013). *Kajian strategi pemasaran kerajinan tenun ikat Dayak di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelay Permai Kabupaten Sintang*. *Jurnal Iprekas-Ilmu Pengetahuan dan Rekayasa*, Januari, 43-52.
- Huda, A. F. (2017). *Apa Itu Ekonomi Kreatif*. Yogyakarta: Istana Media.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif*. Sleman: DEEPUBLISH

Maria Eufrasia Lidia Etu. Tersedia: [tenunindonesia.com](http://tenunindonesia.com)  
[www.farizcraft.com](http://www.farizcraft.com) Online 25 Februari 2021

Maimunah, dkk. (2018). Tersedia: <http://gorismaking.blogspot.com/2013/11/budaya-tenun-ikat-dalam-masyarakatsikka.html> Online 25 Februari 2021

Miles, Mattew B dan Hubermen, Michael. (2007). *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*, Terjemahan Tjetjep Rohendy Jakarta: UI Press.

Nurchayani, Lisyawati. (2018). *Strategi Pengembangan Produk Kain Tenun Ikat Sintang*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 3 Nomor 1 Juni 56-72

Peraturan Pemerintah NO 72 tahun 2015.

Poerwadarminta, WJS. (1987). "Kamus Bahasa Indonesia" (sumber: <https://blogsniirupa.blogspot.co.id/2013/08/seni-kriya.html>.)

Rinto Alexandro, T. U. (2020). *Analisis Pengembangan Ekonomi Kreatif Kuliner Khas Suku Dayak Kalimantan Tengah*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*.

Sofyan, I. (2015). *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Siti Nur Azizah dan Muhfiatun. (2017). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah*, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Vol. 17 No. 2 (2017): 66

